

Analisis Perwilayahan dan Strategi Pengembangan Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang

Angga Dedi Susanto*, Soetrisno, dan Agus Supriono

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

Abstrak Kambing merupakan salah satu ternak ruminansia yang paling banyak dikembangkan, salah satunya di Kabupaten Lumajang. Saat ini, ternak kambing di Kabupaten Lumajang telah memiliki pangsa pasar yang menjanjikan, tidak hanya pasar domestik tetapi juga pasar internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perwilayahan dan strategi pengembangan peternakan kambing di Kabupaten Lumajang, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan informasi: wilayah kecamatan yang menjadi basis usaha peternakan kambing; wilayah kecamatan yang melokalisasikan dan menspesialisasikan usaha peternakan kambing; efek pengganda usaha peternakan kambing; dan alternatif strategi pengembangan yang paling efektif dan efisien dalam mendukung pengembangan usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang. Metode analitik pada penelitian ini berupa analisis Location Quotient, lokalisasi, spesialisasi, Basic Service Ratio, Regional Multiplier, dan Analytical Hierarchy Process. Dari hasil penelitian didapat bahwa terdapat 10 wilayah kecamatan basis usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang, dan usaha peternakan kambing tidak terlokalisasi dan terkonsentrasi pada suatu wilayah kecamatan tertentu. Usaha peternakan kambing secara kontinu mempunyai efek pengganda baik di wilayah basisnya maupun non-basis. Sementara kriteria yang menjadi prioritas pengembangan adalah kriteria input, sedangkan alternatif yang menjadi prioritas pengembangan adalah modal.

Kata kunci: kambing; peternakan; wilayah; multiplier; strategi pengembangan; location quotient; analytical hierarchy process

Abstract Goat is the one of the most developed ruminants at Lumajang. In this time, the goats of Lumajang Regency have promising market share, not only on the domestic market, but also international market. The purpose of the research is to analyze region and development strategy of goats livestock at Lumajang Regency. To achieve the objective required information as follows: sub-districts that are being the base of goat livestock business, the areas of goats' livestock localization and specialties, the effect of goat livestock business, and the most effective and efficient development alternative strategy for goat livestock business at Lumajang. This research done in Lumajang by various analytical methods, they are the analysis of location quotient, localization, specialization, basic service ratio, regional multiplier, and analytical hierarchy process. The results show that: there are 10 sub-districts that were become the base of goat livestock business at Lumajang Regency, the goat livestock business is not localized and specialized in a particular sub-district, the goat livestock business has multiplier impact, the development criteria which is being priority is input and the alternatives selected and prioritized for development of goat livestock at Lumajang is capital.

Keywords: goat; livestock; region; multiplier; development strategy; Location Quotient; Analytical Hierarchy Process

Klasifikasi JEL: O11

* Penulis koresponden
E-mail: anggededi48@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Kambing diketahui sebagai salah satu ternak ruminansia dengan tingkat permintaan yang tinggi selain ternak ruminansia lainnya (seperti sapi, kerbau, dan domba). Tingginya tingkat permintaan tersebut tidak terlepas dari fungsi ternak kambing itu sendiri. Ternak kambing berperan besar dalam pemenuhan pangan nasional sebagai sumber gizi seperti protein, lemak, vitamin, mineral, dan gizi-gizi lainnya (Yunus, 2010).

Usaha peternakan kambing di Indonesia saat ini telah menjadi salah satu usaha peternakan yang banyak diusahakan selain usaha peternakan sapi sehingga usaha peternakan kambing di Indonesia sudah dapat dikatakan menyebar di seluruh wilayah di Indonesia, tidak terkecuali yakni Provinsi Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur tercatat sebagai provinsi yang menjadi sentra dari usaha peternakan kambing di Indonesia.

Jawa Timur menempati urutan kedua sebagai provinsi dengan jumlah populasi ternak kambing tertinggi di Indonesia dengan rata-rata jumlah populasi sejak tahun 2010-2014 adalah 2.912.267 ekor. Jawa Timur juga memiliki nilai rata-rata *share* sebesar 21,57% serta menempati peringkat kedua setelah Jawa Tengah. Akan tetapi angka rata-rata pertumbuhan populasi ternak kambing di Provinsi Jawa Timur tergolong rendah yaitu sebesar 2,30% pertahun dan menjadikan Provinsi Jawa Timur berada pada urutan ke 13 diantara 34 Provinsi di Indonesia.

Salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi untuk dipengembangan usaha peternakan kambing adalah Kabupaten Lumajang. Rata-rata populasi terhitung sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 sebesar 89.729 ekor pertahun. Besaran angka rata-rata populasi tersebut menempatkan Kabupaten Lumajang pada urutan ke lima belas. Berdasarkan angka rata-rata dan urutan populasi yang menempati urutan ke lima belas, menjadikan Kabupaten Lumajang sebagai daerah baru untuk pengembangan usaha peternakan kambing di Provinsi Jawa Timur. Angka kontribusi/*share* populasi ternak kambing di Kabupaten terhadap populasi ternak kambing di Provinsi Jawa Timur konsisten dengan besaran angka sekitar 3% dan rata-rata pertumbuhan populasi ternak kambing di Kabupaten Lumajang sebesar 2,96% yang menempatkan Kabupaten Lumajang pada rangking ke lima belas diantara dua puluh sembilan kabupaten lainnya di Jawa Timur.

Terdapat dua jenis/ras ternak kambing yang dikembangkan di Kabupaten Lumajang. Kedua ras tersebut adalah ras kaligesing dan ras senduro yang secara fisik memiliki kelebihan dibandingkan ras kambing lainnya yang banyak dibudidayakan di Indonesia yaitu postur tubuhnya yang lebih besar sehingga menghasilkan produksi daging yang lebih besar. selain itu kedua ras kambing tersebut juga mampu menghasilkan susu lebih tinggi dibandingkan susu yang dihasilkan oleh kambing jenis lainnya. Adanya dominasi oleh kedua ras kambing tersebut maka ternak kambing yang dihasilkan oleh Kabupaten Lumajang memiliki pangsa pasar yang menjanjikan baik tidak hanya diwilayah lokal tetapi juga pasar luar negeri (Malaysia dan Timor Leste) (Kontan, 2012).

Berdasarkan keunggulan dan konsistensi perkembangan ternak kambing di Kabupaten Lumajang, pemerintah Kabupaten Lumajang menginginkan usaha peternakan kambing menjadi usaha peternakan unggulan di Kabupaten Lumajang. Pengembangan ternak kambing oleh pemerintah Dinas Peternakan Kabupaten Lumajang mendapat dukungan dari pihak perhutani dan beberapa pihak seperti LSM *BTC Network* Lumajang yang bekerjasama dengan konsorsium *funding* luar negeri seperti *German Cooperation*, *Deutsche GIZ* dan *GFA* (Berita Metro, 2015).

Berdasarkan keunggulan yang dimiliki oleh ternak kambing Kabupaten Lumajang dan dukungan yang diberikan oleh pihak perhutani ataupun pihak LSM serta gambaran peta wilayah potensi pengembangan usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang, maka perlu dirumuskan alternatif strategi kebijakan pengembangan usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang kedepan untuk dapat mewujudkan usaha peternakan kambing sebagai usaha peternakan ruminansia unggulan di Kabupaten Lumajang. Penentuan alternatif kebijakan pengembangan usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang dimaksudkan untuk menjaga kestabilan dan peningkatan jumlah populasi ternak kambing di Kabupaten Lumajang sehingga Kabupaten Lumajang dapat menjaga kestabilan ekspor ternak kambing yang dihasilkan oleh wilayahnya baik ke pasar domestik maupun pasar internasional.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis perwilayahan dan strategi pengembangan peternakan kambing di Kabupaten Lumajang, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan informasi wilayah-wilayah yang menjadi basis usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang, karakteristik penyebaran usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang, efek pengganda usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang, dan alternatif strategi kebijakan pengembangan usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang supaya dapat terus bertumbuh kembang secara berkelanjutan dan dapat benar-benar menjadi usaha peternakan unggulan.

KAJIAN PUSTAKA

Wilayah (region) merupakan suatu unit geografi yang membentuk suatu kesatuan. Pengertian unit geografi adalah ruang sehingga bukan merupakan aspek fisik tanah saja, tetapi lebih dari itu yang meliputi aspek-aspek lain seperti biologi, ekonomi, sosial, dan budaya. Pembatasan (demarkasi) suatu wilayah sering dilakukan berdasarkan korelasi yang kuat dari bagian-bagian (baik fisik maupun non fisik) yang membentuk wilayah tersebut. Proses pengelompokan (*aggregation*) ke dalam wilayah akan bermanfaat untuk membuat suatu deskripsi. Akibatnya, harus ditangani serta dipahaminya pemisahan dan pengelompokan data lainnya yang lebih kecil. Proses pengelompokan untuk demarkasi suatu wilayah sangat diperlukan untuk tujuan administrasi dan formulasi, serta untuk melengkapi rencana-rencana dan kebijaksanaan negara (*public policy*) (Sjafrizal, 2008).

Konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian ke dalam dua bentuk, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis merupakan sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian

masyarakat yang bersangkutan atas masukan barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan sektor-sektor bukan basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan. Sektor-sektor bukan basis tidak mengekspor barang-barang ke luar daerah sehingga ruang lingkup sektor basis hanya terbatas pada daerah lokal. Implisit pembagian perekonomian regional yang dibagi menjadi dua sektor tersebut terdapat hubungan sebab-akibat dimana keduanya kemudian menjadi pijakan dalam membentuk teori ekonomi basis. Bertambahnya kegiatan basis di suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan sehingga menambah permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, sehingga akan menambah volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya semakin berkurangnya kegiatan basis akan menurunkan permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis yang berarti berkurangnya pendapatan yang masuk ke daerah yang bersangkutan, sehingga dalam hal ini kegiatan basis dapat dikatakan sebagai penggerak utama. Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah, teknik yang lazim digunakan adalah teknik kuosien lokasi (LQ) (Adisasmita, 2005).

Menurut Pasaribu dan Soetrisno (2009), aspek mendasar untuk menumbuhkembangkan suatu wilayah yang berbasis pada suatu jenis komoditas pertanian adalah dilihat dari konsentrasi dan derajat penyebaran komoditas tersebut diwilayah yang bersangkutan. Hal ini dapat ditelaah melalui analisis lokalita dan analisis spesialisasi. Analisis lokalisasi dan spesialisasi memperkuat identifikasi terhadap suatu wilayah sektor basis. Analisis lokalita digunakan guna mengetahui konsentrasi suatu komoditas pada suatu wilayah tertentu. Analisis spesialisasi digunakan untuk melihat karakteristik wilayah terhadap dominasi kegiatan pertanian tertentu.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Bila daerah yang bersangkutan dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif sebagai basis untuk ekspor, maka pertumbuhan daerah yang bersangkutan akan dapat ditingkatkan. Hal ini akan terjadi karena peningkatan ekspor tersebut akan memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian daerah (Sjafrizal, 2008).

Keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung juga akan menciptakan efek pengganda. Apabila ada satu sektor atas permintaan dari luar wilayah, produksinya meningkat, karena ada keterkaitan mengakibatkan produksi sektor lain juga meningkat dan akan terjadi beberapa kali putaran pertumbuhan sehingga total kenaikan produksi bisa beberapa kali lipat dibandingkan kenaikan permintaan dari luar untuk sektor tersebut (sektor yang pertama meningkat permintaannya). Unsur efek pengganda sangat berperan dalam membuat kota itu memacu pertumbuhan daerah belakangnya. Karena kegiatan berbagai sektor di kota meningkat tajam kebutuhan kota akan bahan baku/tenaga kerja yang dipasok dari daerah belakangnya akan meningkat tajam.

Manajemen strategi merupakan seni dan pengetahuan untuk merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang membuat organisasi mampu mencapai objektifnya. Fokus manajemen strategi terletak pada memadukan manajemen, pemasaran, keuangan, produksi, penelitian dan pengembangan. Beberapa metode yang biasa digunakan dalam pembuatan strategi serta pengambilan keputusan-keputusan akan suatu strategi diantaranya metode *Strength, Weakness, Opportunity, Threat* (SWOT), *Force Field Analysis* (FFA), *Analytical Hierarchy Process* (AHP), dan beberapa metode lainnya (David, 2004).

METODE

Lokasi yang menjadi daerah penelitian adalah Kabupaten Lumajang. Penentuan Kabupaten Lumajang sebagai daerah penelitian ditentukan menggunakan *purposive method*. Penentuan Kabupaten Lumajang sebagai daerah penelitian didasarkan pada pertimbangan (a) ternak kambing di Kabupaten Lumajang memiliki keunggulan dibandingkan jenis kambing yang dihasilkan oleh wilayah (kabupaten) lainnya, (b) Kabupaten Lumajang mampu mengeksport ternak kambing ke luar wilayahnya baik di dalam negeri maupun luar negeri sehingga mampu mendatangkan perekonomian dari luar wilayah, dan (c) Pemerintah Kabupaten Lumajang menginginkan usaha peternakan kambing menjadi usaha peternakan unggulan ruminansia secara umum.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitik. Metode ini, menurut Nazir (2005), merupakan suatu metode penelitian dengan penerapan beberapa analisis yang berkaitan dengan penelitian, dengan jalan menyimpulkan dan menyusun data terlebih dahulu kemudian dianalisis dan dijelaskan. Adapun metode analitik untuk memenuhi tujuan penelitian ini adalah analisis *Location Quotient*, lokalisasi, spesialisasi, *Basic Service Ratio*, *Regional Multiplier*, dan *Analytical Hierarchy Process*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan primer. Data sekunder diperoleh dengan metode dokumentasi sedangkan data primer digunakan pendekatan wawancara mendalam. Dokumen merupakan metode pengumpulan data yang bertujuan untuk menghimpun sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi (Noor, 2011).

Pihak-pihak terkait yang menjadi subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan *purposive method*. *Expert* dalam penelitian diantaranya 1 orang dari Pemerintah Kabupaten Lumajang, 1 orang dari kelompok ternak kambing, dan 1 orang dari unsur pedagang dan/atau eksportir kambing.

Analisis data yang digunakan untuk mendapatkan informasi wilayah mana saja yang menjadi basis usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang adalah pendekatan analisis *Location Quotient* (LQ). Soetriono dkk (2017) menyatakan untuk menggunakan analisis LQ dapat digunakan rumus berikut:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan:

LQ = *Location Quotient*

V_i = Populasi ternak kambing di wilayah ke-i (kecamatan ke-i)

v_t = Populasi semua jenis ternak ruminansia di wilayah ke-i (kecamatan ke-i)

V_i = Populasi ternak kambing di Kabupaten Lumajang

V_t = Populasi semua jenis ternak ruminansia di Kabupaten Lumajang.

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- Apabila nilai LQ > 1, wilayah ke-i merupakan wilayah basis peternakan kambing di Kabupaten Lumajang.
- Apabila nilai LQ < 1, wilayah ke-i merupakan wilayah non basis peternakan kambing di Kabupaten Lumajang.

Untuk mengetahui usaha peternakan kambing yang terkonsentrasi dan terspesialisasi digunakan analisis Lokalisasi dan analisis Spesialisasi. Pasaribu dan Soetrisno (2009) menyatakan penggunaan analisis lokalisasi dan analisis spesialisasi dalam melihat karakteristik penyebaran ternak kambing di Kabupaten Lumajang dapat digunakan rumus berikut:

Rumus Lokalisasi:

$$\alpha = (S_i/N_i) - (\sum S_i/\sum N_i)$$

Keterangan:

α = Koefisien spesialisasi ternak kambing

S_i = Populasi ternak kambing di wilayah ke-i (kecamatan ke-i)

$\sum S_i$ = Populasi semua jenis ternak ruminansia di wilayah ke-i (kecamatan ke i)

N_i = Populasi ternak kambing di Kabupaten Lumajang

$\sum N_i$ = Populasi semua jenis ternak ruminansia di Kabupaten Lumajang

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- Apabila nilai $\alpha \geq 1$, maka usaha ternak kambing terlokalisasi atau terkonsentrasi pada suatu wilayah (Kecamatan).
- Apabila nilai $\alpha < 1$, maka usaha ternak kambing tidak terlokalisasi/terkonsentrasi pada suatu wilayah atau dengan kata lain usaha ternak kambing tersebar di beberapa wilayah di beberapa Kecamatan di Kabupaten Lumajang.

Rumus Spesialisasi:

$$\beta = (S_i/\sum S_i) - N_i/\sum N_i$$

Keterangan:

β = Koefisien Spesialisasi Ternak Kambing

S_i = Populasi ternak kambing di wilayah ke-i (kecamatan ke-i)

$\sum S_i$ = Populasi semua jenis ternak ruminansia di wilayah ke-i (kecamatan ke-i)

N_i = Populasi ternak kambing di Kabupaten Lumajang

$\sum N_i$ = Populasi semua jenis ternak ruminansia di Kabupaten Lumajang.

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- Apabila nilai $\beta \geq 1$, maka suatu wilayah (kecamatan) sudah menspesialisasikan pada satu jenis usaha ternak kambing.
- Apabila nilai $\beta < 1$, maka suatu wilayah (kecamatan) belum/tidak menspesialisasikan pada satu jenis usaha ternak kambing.

Guna mengetahui efek pengganda usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang pada kegiatan-kegiatan subsektor peternakan yang lain digunakan analisis *Basic Service Ratio* dan analisis *Regional Multiplier*. Menurut Pasaribu dan Soetriono (2009), untuk melakukan analisis BSR dan RM dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan formulasi berikut:

Formulasi Analisis *Basic Service Ratio* (BSR):

$$BSR = (\sum \text{Sektor Basis}) / (\sum \text{Non Basis})$$

Keterangan:

| | |
|-------------------------|--|
| BSR | = <i>Basic Service Ratio</i> |
| \sum Sektor Basis | = Jumlah populasi ternak kambing di wilayah basis Kabupaten Lumajang |
| \sum Sektor Non Basis | = Jumlah populasi ternak kambing di wilayah non basis Kabupaten Lumajang |

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- $BSR > 1$, maka usaha peternakan kambing pada wilayah kecamatan basis memiliki efek pengganda terhadap usaha peternakan kambing di wilayah non basis.
- $BSR \leq 1$, maka usaha peternakan kambing pada wilayah kecamatan basis belum memiliki efek pengganda terhadap usaha peternakan kambing di wilayah non basis.

Guna mengetahui besarnya kemampuan (efek pengganda) usaha peternakan kambing baik secara langsung maupun tidak langsung digunakan analisis *Regional Multiplier* (RM). Formulasi analisis *Regional Multiplier* (RM) adalah sebagai berikut:

$$RM = \frac{\sum \text{Sektor Basis} + \sum \text{Non Basis}}{\sum \text{Sektor Basis}}$$

Keterangan:

| | |
|-------------------------|---|
| RM | = <i>Regional Multiplier</i> |
| \sum Sektor Basis | = Jumlah populasi ternak kambing di wilayah basis Kabupaten Lumajang |
| \sum Sektor Non Basis | = Jumlah populasi ternak kambing di wilayah non basis Kabupaten Lumajang. |

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- $RM > 1$, maka usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang memiliki efek pengganda terhadap usaha peternakan kambing di wilayah basis.

- $RM < 1$, maka usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang tidak memiliki efek pengganda terhadap usaha peternakan kambing di wilayah basis.

Selanjutnya untuk mendapatkan strategi pengembangan peternakan kambing di Kabupaten Lumajang supaya bertumbuh kembang secara berkelanjutan digunakan analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Metode AHP dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan strategi yang paling efektif diantara pilihan-pilihan alternatif strategi yang ada. Mulyono (1996) menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam penyelesaian masalah dengan pendekatan AHP, diantaranya:

a) *Decomposition*

Decomposition yaitu memecah persoalan yang utuh menjadi unsur-unsurnya hingga tidak mungkin dilakukan pemecahan lebih lanjut.

b) *Comperative judgement*

Prinsip ini berarti membuat penilaian tentang kepentingan relatif dua elemen pada suatu tingkat tertentu dalam kaitannya dengan tingkat di atasnya. Hasil dari penilaian ini disajikan dalam matriks *pairwise comparison*.

c) *Synthesis of priority*

Dari setiap matriks *pairwise comparison* kemudian dicari eigenvectornya untuk mendapatkan *local priority*.

d) *Logical consistency*

Konsistensi memiliki dua makna, pertama yaitu bahwa objek-objek yang serupa dapat dikelompokkan sesuai dengan keseragaman dan relevansi. Kedua, menyangkut tingkat hubungan antara objek-objek yang didasarkan pada kriteria tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Wilayah Basis Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang

Berdasarkan analisis LQ yang telah dilakukan, didapat hasil analisis LQ usaha peternakan kambing berdasarkan kriteria populasi seperti yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan rata-rata koefisien LQ, sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, diantara dua puluh satu (21) wilayah kecamatan di Kabupaten Lumajang, terdapat 10 wilayah kecamatan yang menjadi wilayah basis usaha peternakan kambing Lumajang. Diantara sepuluh wilayah kecamatan tersebut yang memiliki nilai rata-rata LQ tertinggi adalah Kecamatan Pasrujambe dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,89 sedangkan wilayah kecamatan dengan nilai rata-rata LQ terendah adalah Kecamatan Tempursari. Tingginya angka koefisien LQ pada wilayah Kecamatan Pasrujambe dikarenakan jumlah populasi ternak kambing pada wilayah kecamatan tersebut mampu mengimbangi jumlah populasi ternak

ruminansia lainnya, sedangkan rendahnya nilai koefisien LQ Kecamatan Tempursari dikarenakan pada tahun 2013 tidak lagi menjadi wilayah basis usaha peternakan kambing. Wilayah Kecamatan Tempursari yang semula merupakan wilayah basis digantikan oleh Kecamatan Tekung sebagai wilayah basis usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang. Hal ini dikarenakan populasi ternak kambing di wilayah Kecamatan Tempursari mampu diimbangi oleh usaha peternakan ruminansia lainnya.

Tabel 1. Hasil analisis LQ Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi, Tahun 2010-2014

| No | Kecamatan | Nilai LQ | | | | | Rata-Rata |
|-----|--------------|----------|------|------|------|------|-----------|
| | | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | |
| 1. | Tempursari | 1,05 | 1,08 | 1,07 | 0,87 | 1,02 | 1,018 |
| 2. | Pronojiwo | 1,78 | 1,90 | 1,87 | 2,07 | 1,77 | 1,878 |
| 3. | Candipuro | 1,27 | 1,32 | 1,32 | 1,19 | 1,27 | 1,274 |
| 4. | Pasirian | 0,97 | 0,97 | 0,97 | 0,86 | 0,97 | 0,948 |
| 5. | Tempeh | 0,98 | 0,98 | 0,98 | 0,88 | 0,98 | 0,96 |
| 6. | Lumajang | 1,56 | 1,69 | 1,68 | 1,65 | 1,56 | 1,628 |
| 7. | Sumbersuko | 0,29 | 0,27 | 0,27 | 0,19 | 0,28 | 0,26 |
| 8. | Tekung | 0,85 | 0,84 | 0,84 | 1,19 | 0,86 | 0,916 |
| 9. | Kunir | 0,81 | 0,80 | 0,80 | 0,77 | 0,82 | 0,8 |
| 10. | Yosowilangun | 0,63 | 0,60 | 0,60 | 0,60 | 0,63 | 0,612 |
| 11. | Jatiroto | 1,18 | 1,21 | 1,20 | 1,35 | 1,18 | 1,224 |
| 12. | Rowokangkung | 0,83 | 0,82 | 0,82 | 0,84 | 0,83 | 0,828 |
| 13. | Randuagung | 1,18 | 1,21 | 1,21 | 1,09 | 1,18 | 1,174 |
| 14. | Sukodono | 1,26 | 1,30 | 1,29 | 1,36 | 1,26 | 1,294 |
| 15. | Padang | 0,46 | 0,43 | 0,43 | 0,52 | 0,45 | 0,458 |
| 16. | Senduro | 1,69 | 1,94 | 1,93 | 1,98 | 1,82 | 1,872 |
| 17. | Pasrujambe | 1,81 | 2,01 | 2,00 | 1,81 | 1,84 | 1,894 |
| 18. | Gucialit | 1,02 | 1,05 | 1,05 | 1,10 | 1,02 | 1,048 |
| 19. | Klakah | 0,45 | 0,54 | 0,54 | 0,56 | 0,56 | 0,53 |
| 20. | Kedungjajang | 0,57 | 0,42 | 0,42 | 0,48 | 0,44 | 0,466 |
| 21. | Ranuyoso | 0,34 | 0,32 | 0,32 | 0,31 | 0,34 | 0,326 |

Sumber: Data olahan

b) Karakteristik Penyebaran Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang

1) Lokalisasi usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang

Hasil analisis lokalita juga menunjukkan bahwa koefisien positif lokalita pada wilayah-wilayah yang menjadi basis usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang memiliki nilai koefisien lokalita positif kurang dari satu ($\alpha (+) < 1$), artinya sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 usaha peternakan kambing tidak terlokalisasi pada suatu wilayah kecamatan tertentu, hasil analisis disajikan pada Tabel 2. Tersebar nya usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang dikarenakan seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Lumajang rata-rata memiliki karakteristik iklim dan cuaca serta topografi yang hampir sama dan tersebar nya

usaha peternakan kambing di seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Lumajang memberikan keuntungan bagi pelaku-pelaku usaha yang berkaitan dengan usaha peternakan kambing. Apabila kebutuhan hasil-hasil usaha peternakan kambing tidak mampu dipenuhi oleh suatu wilayah maka dapat dipenuhi oleh wilayah-wilayah lain yang juga mengusahakan peternakan kambing.

Tabel 2. Nilai Lokalisasi Posistif (α) Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang, Tahun 2010 sampai dengan Tahun 2014 Berdasarkan Indikator Jumlah Populasi Ternak Kambing.

| No | Kecamatan | Nilai Lokalisasi Posistif (α) | | | | | Rata-Rata |
|-----|------------|--|-------|-------|-------|-------|-----------|
| | | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | |
| 1. | Tempursari | 0,001 | 0,001 | 0,001 | 0,000 | 0,001 | 0,0008 |
| 2. | Pronojiwo | 0,026 | 0,028 | 0,028 | 0,031 | 0,026 | 0,0278 |
| 3. | Candipuro | 0,013 | 0,015 | 0,014 | 0,010 | 0,013 | 0,0130 |
| 4. | Lumajang | 0,014 | 0,015 | 0,015 | 0,015 | 0,014 | 0,0146 |
| 5. | Jatiroto | 0,006 | 0,006 | 0,006 | 0,010 | 0,006 | 0,0068 |
| 6. | Randuagung | 0,013 | 0,014 | 0,014 | 0,007 | 0,013 | 0,0122 |
| 7. | Sukodono | 0,007 | 0,008 | 0,008 | 0,009 | 0,007 | 0,0078 |
| 8. | Senduro | 0,063 | 0,073 | 0,074 | 0,075 | 0,068 | 0,0706 |
| 9. | Pasrujambe | 0,032 | 0,035 | 0,035 | 0,031 | 0,032 | 0,0330 |
| 10. | Gucialit | 0,001 | 0,002 | 0,003 | 0,005 | 0,001 | 0,0024 |

Sumber: Data olahan

2) Spesialisasi Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang

Tabel 3. Nilai Spesialisasi Posistif (β) Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang, Tahun 2010 sampai dengan Tahun 2014 Berdasarkan Indikator Jumlah Populasi Ternak Kambing.

| No | Kecamatan | Nilai Koefisien Spesialisasi Positif ($\beta+$) | | | | | Rata-rata |
|-----|------------|---|-------|-------|-------|-------|-----------|
| | | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | |
| 1. | Tempursari | 0,016 | 0,021 | 0,019 | 0,000 | 0,008 | 0,0128 |
| 2. | Pronojiwo | 0,240 | 0,227 | 0,225 | 0,325 | 0,230 | 0,2494 |
| 3. | Candipuro | 0,088 | 0,083 | 0,082 | 0,058 | 0,083 | 0,0788 |
| 4. | Lumajang | 0,172 | 0,174 | 0,175 | 0,198 | 0,169 | 0,1776 |
| 5. | Jatiroto | 0,057 | 0,053 | 0,053 | 0,107 | 0,055 | 0,0650 |
| 6. | Randuagung | 0,056 | 0,053 | 0,054 | 0,028 | 0,055 | 0,0492 |
| 7. | Sukodono | 0,081 | 0,076 | 0,076 | 0,111 | 0,078 | 0,0844 |
| 8. | Senduro | 0,211 | 0,237 | 0,240 | 0,298 | 0,245 | 0,2462 |
| 9. | Pasrujambe | 0,248 | 0,255 | 0,256 | 0,245 | 0,252 | 0,2512 |
| 10. | Gucialit | 0,008 | 0,014 | 0,014 | 0,032 | 0,007 | 0,0150 |

Sumber: Data olahan

Tabel 3 menunjukkan bahwa sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, kesepuluh wilayah kecamatan di Kabupaten Lumajang yang pernah menjadi wilayah basis usaha peternakan kambing memiliki nilai koefisien spesialisasi positif kurang dari satu ($\beta+ < 1$) artinya masing-masing wilayah kecamatan yang menjadi basis usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang tidak menspesialisasikan usaha peternakan kambing di wilayahnya. Hal ini dikarenakan sebagian besar peternak

usaha peternakan kambing tidak menjadikan usaha peternakan kambing sebagai pekerjaan utama. Sebagian besar peternak kambing di Kabupaten Lumajang bermata pencaharian sebagai petani, sedangkan usaha peternakan kambing yang dijalankan oleh petani-petani tersebut merupakan pekerjaan sampingan. Meskipun saat ini sudah banyak peternak yang menjadikan sub sektor peternakan sebagai mata pencaharian utama, akan tetapi usaha peternakan kambing bukan merupakan satu-satunya jenis ternak yang diusahakan tetapi beberapa peternak juga mengusahakan ternak jenis lainnya seperti sapi perah dan sapi potong.

c) Efek Pengganda Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang

- 1) *Basic Service Ratio* Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang, Tahun 2010-2014.

Tabel 4. Nilai *Basic Service Ratio* (BSR) Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang berdasarkan Indikator Populasi, Tahun 2010-2014.

| No. | Tahun | BSR |
|-----|-------|-------|
| 1. | 2010 | 1,459 |
| 2. | 2011 | 1,459 |
| 3. | 2012 | 1,459 |
| 4. | 2013 | 1,635 |
| 5. | 2014 | 1,459 |

Sumber: Data olahan

Tabel 4 menunjukkan bahwa sejak tahun 2010 sampai dengan 2014, usaha peternakan kambing pada wilayah kecamatan basis secara konsisten memberikan efek pengganda dan secara berkelanjutan mampu mendukung peningkatan jumlah populasi ternak kambing di wilayah kecamatan non basis. Nilai BSR usaha peternakan kambing sebesar 1,459 dan 1,635 yang artinya setiap kenaikan satu-satuan populasi ternak kambing pada wilayah kecamatan basis akan meningkatkan jumlah populasi sebesar 1,459 dan 1,635 satuan populasi pada wilayah non basis.

- 2) *Regional Multiplier* Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang, Tahun 2010-2014

Tabel 5 menunjukkan nilai analisis *Regional Multiplier* (RM) usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang secara berturut-turut menunjukkan angka lebih dari satu ($RM > 1$). Artinya bahwa usaha peternakan kambing di wilayah Kabupaten Lumajang memberikan efek pengganda terhadap usaha peternakan kambing di wilayah basis. Sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2013, hasil analisis menunjukkan besaran nilai RM sebesar 1,684 yang artinya setiap kenaikan satu-satuan populasi ternak kambing pada wilayah Kabupaten Lumajang akan meningkatkan jumlah populasi ternak kambing di wilayah basis sebesar 1,684. Sedangkan pada tahun 2013, nilai RM menunjukkan angka sebesar 1,611 artinya setiap kenaikan satu-satuan populasi pada wilayah Kabupaten Lumajang akan meningkatkan jumlah populasi ternak kambing di wilayah basis sebesar 1,611.

Tabel 5. Nilai *Regional Multiplier* (RM) Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang berdasarkan Indikator Populasi, Tahun 2010-2014.

| No. | Tahun | RM |
|-----|-------|-------|
| 1. | 2010 | 1,684 |
| 2. | 2011 | 1,684 |
| 3. | 2012 | 1,684 |
| 4. | 2013 | 1,611 |
| 5. | 2014 | 1,684 |

Sumber: Data olahan

d) Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Supaya Bertumbuh Kembang secara Berkelanjutan dan menjadi Usaha Peternakan Ruminansia Unggulan

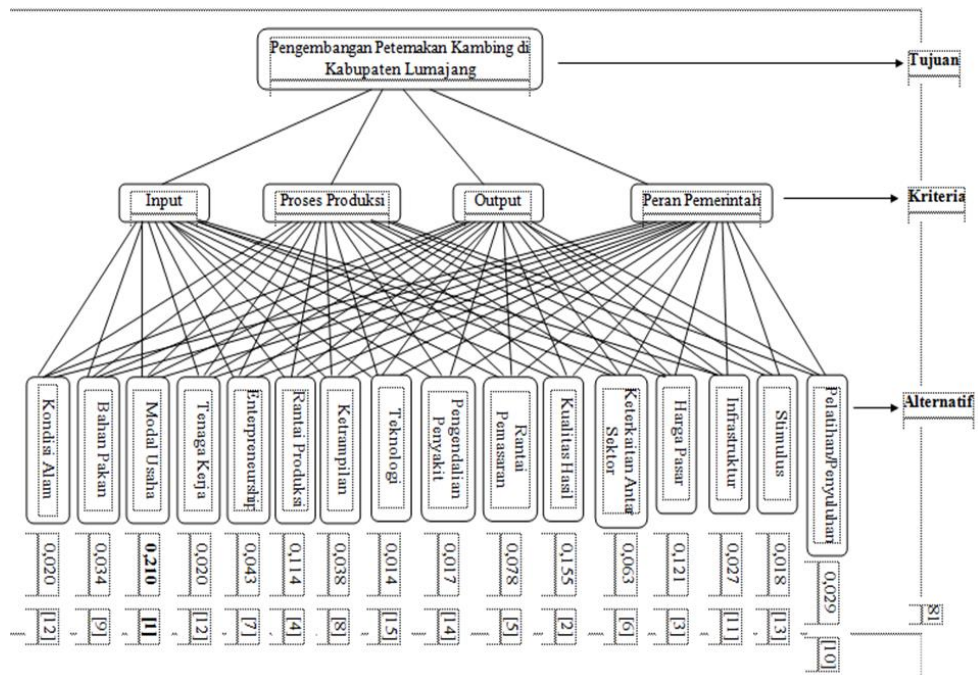
Tabel 6. Tabel Pengambilan Keputusan Kriteria Pengembangan Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang.

| Kriteria Pengembangan | Besaran Vektor Prioritas |
|-----------------------|--------------------------|
| Input | 0,458 |
| Proses Produksi | 0,105 |
| Output | 0,386 |
| Peran Pemerintah | 0,051 |

Sumber: Data olahan

Hasil analisis menunjukkan bahwa diantara keempat kriteria pengembangan peternakan kambing di Kabupaten Lumajang, kriteria *input* merupakan kriteria pengembangan dengan nilai vektor prioritas tertinggi dengan angka vektor prioritas sebesar 0,458 kemudian disusul secara berturut-turut oleh *output*, proses produksi, dan peran pemerintah dengan masing-masing nilai vektor prioritas secara berturut-turut pula sebesar 0,386; 0,105; dan 0,051. Hasil analisis tersebut menyimpulkan bahwa *input* merupakan kriteria yang menjadi prioritas pengembangan peternakan kambing di Kabupaten Lumajang. tingkat besaran vektor prioritas pada masing-masing alternatif pengembangan peternakan kambing di Kabupaten Lumajang yang tersaji pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa nilai vektor prioritas tertinggi dimiliki oleh alternatif modal dengan nilai vektor prioritas sebesar 0,210 yang artinya modal merupakan alternatif yang harus diprioritaskan. Partisipan menilai bahwa modal usaha merupakan faktor utama yang harus dimiliki saat melakukan usaha peternakan kambing. Oleh karena itu, modal usaha menjadi alternatif prioritas pengembangan peternakan kambing di Kabupaten Lumajang. Modal usaha yang digunakan oleh para peternak kambing di Kabupaten Lumajang berasal dari dua sumber yaitu modal sendiri dan modal pinjaman yang bersumber dari perbankan.



Gambar 1. Skema Hierarki Pengembangan Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang

Keberadaan modal usaha tidak hanya dianggap untuk membangun kandang, akan tetapi memiliki peranan yang juga tidak kalah penting. Modal usaha digunakan untuk perluasan kandang bagi usaha yang telah berkembang. Disisi lain, modal usaha juga digunakan untuk membeli hijauan (daun kaliandra/sengon) bagi peternak yang memiliki ternak kambing cukup banyak. Selain itu, modal usaha juga penting dimiliki untuk pembelian bahan pakan tambahan (tepung jagung, tumpi, konsentrat, dan dedak) bagi ternak kambing untuk menghasilkan produksi daging dan susu secara maksimal. Peran selanjutnya dari modal usaha adalah untuk membayar tenaga kerja serta untuk membeli alat-alat guna mendukung kontinuitas perusahaan ternak kambing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa wilayah-wilayah kecamatan di Kabupaten Lumajang yang secara konsisten menjadi wilayah kecamatan basis usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 berdasarkan populasi terbanyak adalah Kecamatan Tempursari diikuti Kecamatan Pronojiwo, Candipuro, Lumajang, Jatiroto, Randuagung, Sukodono, Senduro, Pasrujambe, dan Gucialit.

Usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang tidak terlokasi/terkonsentrasi pada suatu wilayah kecamatan tertentu akan tetapi menyebar secara spasial. Selain itu, usaha peternakan kambing belum menjadi usaha peternakan yang dispesialisasikan di beberapa wilayah basis di Kabupaten Lumajang. Dan usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang sejak tahun

2010 sampai dengan tahun 2014 secara kontinu mampu memberikan efek pengganda. Prioritas dalam pengembangan usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang adalah kriteria input, sedangkan alternatif prioritas pengembangan peternakan kambing adalah modal usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Berita Metro. 2015. *Populasi Kambing Etawa Senduro Terancam Punah*. <http://www.beritametro.co.id/timur-raya/populasi-kambing-etawa-senduro-terancam-punah>. Diakses 11 maret 2016.
- David, F. 2004. *Manajemen Strategis*. Jakarta: PT. Indeks.
- Kontan. 2012. *Kambing dari Lumajang tembus pasar ekspor*. <http://industri.kontan.co.id/news/kambing-dari-lumajang-tembus-pasar-ekspor>. Diakses 11 maret 2016.
- Mulyono, S. 1996. *Teori Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pasaribu, A. P., dan Soetriono. 2009. Perwilayahan dan Strategi Pengembangan Komoditas Karet (*Hevea brasillensis*) di Indonesia. *J-SEP* 3 (3): 1-14.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Soetriono., P. Suharso., Hanafic., dan Sofia. 2017. *Prospect and Opportunity Industry and Trade Investment in Economic Development in Regencies of Tungalrogo Mandiri Corporation*. *International Journal of Applied Business and Economic Reseach*, 15 (19): 395-408.
- Yunus, A. 2010. *Panduan Budidaya Kambing Etawa: Usaha Jitu Memerah Rupiah*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.